

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Theory of Planed Behavior (TPB)

Keberhasilan pelaksanaan suatu implementasi sistem keuangan pada organisasi pemerintah dapat dilihat dari digunakannya sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) yaitu aplikasi SIMDA Keuangan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen organisasi pemerintah (Agriyanto 2018). Fokus penelitian ini adalah melihat apakah ada perbedaan perilaku menggunakan sistem aplikasi SIMDA Keuangan pada organisasi pemerintah Kab. Pringsewu. Perilaku menggunakan sistem aplikasi SIMDA Keuangan untuk pengambilan keputusan dimungkinkan dapat dianalisis dengan theory of planned behavior (TPB). Theory of planned behavior merupakan teori yang dikembangkan oleh (Ajzen, 2005 dalam Ngo, 2019) yang merupakan penyempurnaan dari reason action theory.

Fokus utama dari teori planned behavior ini sama seperti teori reason action yaitu intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Intensi adalah sebuah indikasi terhadap seberapa keras seseorang ingin berusaha untuk mencoba berapa besar usaha yang dikeluarkan oleh individu untuk melakukan suatu tindakan dan perilaku (Ngo, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku timbul atau terbentuk karena adanya intention/niat dimana niat tersebut dipengaruhi oleh Sikap, Motivasi, Emosi, dan Persepsi sehingga jalannya suatu sistem keuangan yaitu SIMDA keuangan yang dilakukan oleh pengguna sistem harus diperhatikan oleh suatu organisasi pemerintah. Dengan meneliti perilaku pegawai/pengguna maka sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) yaitu aplikasi SIMDA keuangan yang sudah diterapkan oleh suatu organisasi perangkat daerah (OPD) di Kabupaten Pringsewu dapat terhindar dari kecurangan-kecurang dalam proses pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran, sampai dengan pelaporan keuangan.

2.2 Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (Y)

Akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan pada sektor publik pengambilan keputusan terkait dengan keputusan baik pada sektor ekonomi, sosial dan politik. Dalam pengelolaan keuangan negara dan daerah yang besar pemerintah memerlukan suatu sistem akuntansi untuk pengelolaan dana, transaksi ekonomi yang semakin besar dan beragam.

Menurut Abdul Halim (2007:43) definisi dari akuntansi keuangan daerah adalah sebagai berikut:

“Proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari entitas pemerintah daerah (kabupaten, kota, atau provinsi) yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi yang diperlukan oleh pihak-pihak eksternal entitas pemerintah daerah (kabupaten, kota, atau provinsi).”

Menurut Erlina Rasdianto (2013:6) sistem akuntansi keuangan daerah adalah sebagai berikut:

“Sistem akuntansi keuangan daerah adalah sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD)”.

Dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) adalah serangkaian prosedur dari proses pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran, sampai dengan pelaporan keuangan dalam rangka sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah (Izzah, 2019). Berdasarkan PP No.24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan dijelaskan secara rinci bahwa Sistem Akuntansi Pemerintahan (SAP) merupakan berbagai prosedur manual maupun yang sudah terkomputerisasi mulai dari kegiatan pengumpulan data, pencatatan, pengikhtisaran dan pelaporan posisi keuangan serta operasional

pemerintah. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan, pemerintah daerah wajib menyusun laporan keuangan untuk mempertanggungjawaban pengelolaan keuangan daerahnya. Untuk menghasilkan laporan keuangan tersebut diperlukan suatu sistem yang dapat diandalkan (*reliable*), yaitu sistem yang mampu mengolah data-data (*input*) dan juga menghasilkan informasi (*output*) yang dapat digunakan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.

Faktor faktor Karakteristik Sistem Keuangan Akuntansi daerah :

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan sistem akuntansi pemerintah yang bisa memberikan berbagai informasi terkait keuangan secara cermat, dalam waktu dan format yang tepat, dan berguna untuk berbagai pihak yang bertanggung jawab dan memang berkaitan langsung dengan operasi unit pemerintah. Selain itu, tujuan akuntabilitas ini akan mewajibkan pada tiap pegawai ataupun badan pengelola keuangan negara untuk harus mampu memberikan tanggung jawab dan perhitungan terhadap laporan keuangan yang telah dibuatnya.

2. Manajerial

Akuntansi daerah akan mampu memberikan beragam informasi keuangan yang dibutuhkan untuk suatu perencanaan penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian anggaran, perumusan dan pengambilan keputusan, serta penilaian performa pemerintah.

3. Pengawasan

Akuntansi daerah harus mampu menyelenggarakan pemeriksaan oleh para aparat pengawasan fungsional secara efisien dan juga efektif.

4. Menjaga Aset

Sistem akuntansi ini dapat digunakan untuk menjaga aset K/L/PD melalui metode pencatatan, pemrosesan dan pelaporan keuangan yang dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan standar serta praktek akuntansi yang mampu diterima secara umum.

Sistem akuntansi keuangan daerah dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan, handal, dan dapat dipercaya. Sistem akuntansi pemerintah daerah yang lemah menyebabkan pengendalian intern lemah dan pada akhirnya laporan keuangan yang dihasilkan juga kurang handal dan kurang relevan untuk pembuatan keputusan. Permadi (2013) dalam Anung (2018) indikator yang digunakan untuk mengukur penerapan sistem akuntansi keuangan daerah adalah :

1. Kesesuaian suatu sistem akuntansi keuangan dengan standar akuntansi pemerintah. Penerapan sistem akuntansi keuangan pemerintah daerah harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan pemerintah. Karena sistem akuntansi pemerintah merupakan pedoman bagi akuntansi pemerintahan baik pusat maupun daerah.
2. Prosedur pencatatan transaksi dilakukan berdasarkan standar pencatatan akuntansi pada umumnya. Prosedur Pencatatan akuntansi pemerintahan daerah harus didasarkan pada kesesuaian dengan standar pencatatan akuntansi yang berlaku umum
3. Pembuatan laporan keuangan dan dilaporkan secara periodik.

Laporan keuangan pemerintahan daerah diperlukan sebagai bentuk dalam pertanggungjawaban atas kinerja pemerintah daerah. laporan keuangan yang dibuat juga harus dilaporkan secara periodik untuk mengukur kinerja secara periodik dan untuk kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Sehingga, suatu organisasi pemerintah dapat dikatakan berhasil jika tujuan dari penerapan sistem akuntansi keuangan daerah dapat tercapai. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemerintah mampu menyusun dan menyajikan laporan keuangan daerah yang berkualitas.

2.3 Sikap

Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang tangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian

yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu. Sikap seseorang yang semakin baik dalam penggunaan sistem akuntansi menunjukkan bahwa keinginan untuk menggunakan sistem akuntansi tersebut bukan lah sebuah paksaan, sehingga output dari penggunaan sistem akuntansi tersebut menjadi baik, dan terpercaya. Dari penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan jika sikap seseorang positif atau baik maka penggunaan suatu sistem khususnya dalam penelitian ini sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) tersebut akan berjalan dengan efektif dan efisien. (Siregar,2018)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah :

1. Faktor Internal.

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Seperti faktor pilihan.

2. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terdapat dari luar, yaitu:

- a. Sifat objek. Sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya.
- b. Kewibawaan. Orang yang mengemukakan suatu sikap tentang gambar presiden sedang mengimunitasi bayi.
- c. Sifat orang-orang yang mendukung suatu kelompok yang mendukung sikap tersebut. Islam versi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama.
- d. Media komunikasi. Di era teknologi sekarang lebih praktis dari pada zaman dahulu.
- e. Situasi. Sikap itu terbentuk pada masa krisis ekonomi.

Variabel ini mempengaruhi dan memiliki hubungan terhadap pelaporan sistem keuangan suatu organisasi karena berkaitan langsung dengan perilaku para pegawai yang menyusun dan membuat laporan keuangan menurut (Oktaviani, 2020) indikator yang digunakan untuk mengukur sikap terdiri dari tiga indikator yaitu :

1. Komponen Kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.

Contohnya: senang atau tidak senang terhadap sebuah objek.

3. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.

Contohnya: senang atau tidak senang terhadap sebuah objek.

4. Komponen Konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

2.4 Motivasi

Motivasi sangat berkaitan dengan kepemimpinan atau atasan dalam suatu organisasi, dimana motivasi yang telah di berikan akan mempengaruhi kinerja pegawai yang menyusun laporan keuangan dan penerapan sistem keuangan daerah. Individu yang tinggi motivasi berprestasinya maka akan menunjukkan keutamaan yang tinggi kepada situasi yang sederhana, yaitu kemungkinan derajat mencapai keberhasilan dan kegagalan adalah sama. Sebaliknya orang-orang yang rendah motivasi berprestasinya suka kepada situasi yang sangat sukar atau sangat mudah mencapai keberhasilan. Seorang pegawai yang memiliki motivasi bekerja yang tinggi akan senantiasa ingin selalu mengembangkan kinerjanya, sehingga sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) yang menjadi tanggung jawabnya akan coba ia kembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan suatu organisasi.

Menurut Abraham. H Maslow Maslow yang dialih bahasakan oleh (Achmad Fawaid dan Maufur, 2017), menyatakan bahwa motivasi kerja karyawan dipengaruhi oleh faktor :

1. Kebutuhan fisik
2. Kebutuhan akan keamanan
3. Keselamatan
4. Kebutuhan sosial
5. Kebutuhan akan penghargaan diri
6. Kebutuhan perwujudan diri.

Indikator yang di gunakan untuk mengukur motivasi (Oktaviani, 2020) yaitu :

1. Pemberian reward
2. Keamanan kerja
3. Pemberian gaji
4. Memberi kesempatan untuk maju

2.5 Emosi

Emosi dapat mempengaruhi perilaku bekerja. Emosi merupakan perasaan intens yang diarahkan pada seseorang atau sesuatu (Lubis, 2010:14). Sejalan dengan usianya, emosi seorang individu pun akan terus berkembang. Proses pembentukan melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal misalnya usia, dan lingkungan keluarga. sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan kerja dan masyarakat. Menurut (Tjiptono, 2014) menyatakan emosi bisa diartikan sebagai kesadaran dari beberapa kejadian psikologis yang diikuti dengan respon berperilaku bersama dengan penilaiannya. (Oktaviani, 2014) menyatakan emosi adalah perasaan yang timbul dalam persepsi terhadap kinerja dan yang muncul selama proses evaluasi terhadap kinerja. Implementasi sebuah sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) dalam suatu organisasi perangkat daerah (OPD) diharapkan akan menunjang kinerja departemen akuntansi sehingga kinerja akan lebih efektif dan efisien. Kombinasi emosi yang baik dengan sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) yang handal serta pegawai yang berkualitas akan menghasilkan kinerja yang baik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang. antara lain:

1. Usia.
Semakin bertambah usia individu, diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan emosinya.
2. Lingkungan.
Kebebasan dan kontrol yang mutlak/ketat dapat menjadi penghalang dalam pencapaian kematangan emosi seseorang.

Emosi sangat memberikan pengaruh terhadap pekerjaan yang di lakukan oleh pegawai terhadap penyusunan laporan keuangan, pegawai yang mampu mengendalikan emosinya saat bekerja pastinya akan menghasilkan hasil yang maksimal dalam pekerjaannya dan tentunya akan mewujudkan terciptanya kegunaan sistem keuangan akuntansi daerah yang akurat. Menurut Oktaviani, (2020) indikator dalam penelitian ini yaitu :

1. Rasa bahagia.
2. Rasa ketakutan.
3. Rasa sedih.
4. Marah.

2.6 Persepsi

Persepsi adalah merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya (Wibowo,2014). Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman, yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Persepsi yaitu proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia disekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana yang perlu diperhatikan, bagaimana mengkategorikan informasi, dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada (Wibowo,2013).

Secara umum, menurut Sondang terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor pelaku persepsi, yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang

turut berpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.

2. Faktor sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa.

Adapun indikator dari persepsi adalah sebagai berikut:

1. Tanggapan (respon).

Yaitu gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapan disebut pula kesan, bekas atau kenangan. Tanggapan kebanyakan berada dalam ruang bawah sadar atau pra sadar, dan tanggapan itu disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena sesuatu sebab. Tanggapan yang berada pada ruang bawah sadar disebut talent (tersembunyi) sedang yang berada dalam ruang kesadaran disebut actueel (sungguh-sungguh).

2. Pendapat.

Dalam bahasa harian disebut sebagai: dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif “perasaan”.

2.7 Sistem Akuntansi Keuangan Daerah di Kab. Pringsewu

Rasdianto (2013) mengatakan bahwa “Sistem akuntansi keuangan daerah adalah sistem akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, penafsiran, peringkasan transaksi atau kejadian keuangan serta pelaporan keuangan dalam rangka pelaksanaan anggaran pendapatan belanja daerah (APBD)”. Sementara menurut Halim (2013) sistem akuntansi keuangan daerah dapat didefinisikan sebagai “Sistem akuntansi keuangan daerah adalah suatu proses identifikasi, pengukuran, dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu daerah (provinsi, kabupaten, kota) yang dijadikan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan”. Dari beberapa pengertian para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) merupakan sistem akuntansi yang terdiri dari seperangkat kebijakan, standar dan prosedur yang dapat menghasilkan laporan yang relevan, andal dan tepat waktu untuk menghasilkan informasi dalam

bentuk laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pelaksanaan APBD secara manual ataupun menggunakan dalam komputer dan dapat digunakan oleh pihak internal dan eksternal pemerintah daerah untuk mengambil keputusan ekonomi.

Menurut Afiah (2009) dalam Mardi (2019), sistem akuntansi keuangan daerah, contoh input-nya adalah Bukti Memorial, Surat Tanda Setoran, dan Surat Perintah Membayar. Prosesnya adalah menggunakan catatan yang meliputi Buku Jurnal Umum, Buku Jurnal Penerimaan Kas, Buku Jurnal Pengeluaran Kas, Buku Besar, dan Buku Besar Pembantu. Output sistem akuntansi keuangan daerah berupa laporan keuangan yang meliputi Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Neraca dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK).

Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD) pada Kab. Pringsewu menerapkan aplikasi yang dikembangkan oleh BPKP untuk suatu daerah diberi label SIMDA Keuangan. Aplikasi utama dalam pengelolaan keuangan daerah, program aplikasi ini juga digunakan untuk pengelolaan keuangan secara terintegritas, meliputi penganggaran, penatausahaan, akuntansi dan pelaporannya. Output aplikasi ini antara lain :

1. Penganggaran.

Rencana Kerja Anggaran (RKA), RAPBD dan Rancangan Penjabaran APBD, APBD dan Penjabaran APBD beserta perubahannya, Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA).

2. Penatausahaan.

Surat Penyediaan Dana (SPD), Surat Permintaan Pembayaran (SPP), Surat Perintah Membayar (SPM), SPJ, Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D), Surat Tanda Setoran (STS), beserta register-register, dan formulir-formulir pengendalian anggaran lainnya.

3. Akuntansi dan Pelaporan.

Jurnal, Buku Besar, Buku Pembantu, Laporan Keuangan (Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Arus Kas dan Neraca), Perda Pertanggungjawaban dan Penjabarannya.

Pada Bulan Mei 2020 telah dikeluarkan Rilis versi 2.9.0.0 Aplikasi SIMDA Keuangan untuk mengakomodir Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 20 Tahun 2020 tentang Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah.

Aplikasi SIMDA Keuangan didisain berdasarkan sistem informasi pengelolaan keuangan daerah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Aplikasi SIMDA dapat diimplementasikan untuk pengelolaan keuangan daerah secara terintegrasi, memanfaatkan teknologi informasi, dari Perencanaan, penyusunan anggaran, pelaksanaan anggaran, dan pertanggungjawaban keuangan baik dilaksanakan di SKPKD maupun di SKPD, sehingga mempunyai keuntungan :

1. Pengendalian transaksi terjamin.
2. Efisien dalam melakukan penatausahaan, hanya membutuhkan satu kali input data transaksi sehingga menghemat waktu, tenaga dan biaya.
3. Cepat, akurat dan efisien dalam menghasilkan informasi keuangan

Dari enam belas Pemda di Wilayah Provinsi Lampung, dua belas Pemda telah terdaftar sebagai pengguna SIMDA keuangan yang dikembangkan oleh BPKP yaitu termasuk Kab. Pringsewu. Program aplikasi SIMDA terus dikembangkan sesuai dengan dinamika perubahan ketentuan perundangan dan juga berdasarkan masukan dari pemerintah daerah sebagai pengguna SIMDA. Dalam penerapan SAP berbasis akrual pengelolaan keuangan daerah, setidaknya terdapat hal yang harus dilakukan yaitu salah satunya peningkatan kualitas pegawai/pengguna yang akan dilibatkan dalam proses penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah berbasis akrual baik di tingkat SKPD maupun pemerintah daerah sehingga sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) atau aplikasi SIMDA Keuangan yang di jalankan tersebut akan berjalan dengan efektif dan efisien.

2.8 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian ini disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil
1.	(Dwi, Rixcy, Kurniawan, Ajeng, Asep, 2018)	Analisis Pengaruh Aspek Keperilakuan Terhadap Sistem Akuntansi.	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem akuntansi, variabel motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem akuntansi, variabel emosional berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem akuntansi dan variabel persepsi tidak berpengaruh signifikan. mempengaruhi penggunaan sistem akuntansi.
2.	(Ngo, 2019)	Analisis Pengaruh Aspek Keperilakuan Terhadap Penggunaan Sistem Akuntansi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan

			<p>sistem akuntansi, variabel motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem akuntansi, variabel emosional berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem akuntansi dan variabel persepsi tidak berpengaruh signifikan. mempengaruhi penggunaan sistem akuntansi.</p>
3.	(Oktaviani, dkk 2020)	<p>Pengaruh Faktor Keperilakuan Terhadap Kegunaan Sistem Keuangan Akuntansi Daerah Di Kota Malang.</p>	<p>Dari hasil pengujian dengan menggunakan model regresi linear berganda didapatkan hasil secara simultan Variabel Sikap, Emosi dan motivasi berpengaruh terhadap Sistem keuangan Akuntansi Daerah. Hasil pengujian secara Parsial menunjukkan Sikap dan motivasi berpengaruh terhadap Sistem keuangan Akuntansi Daerah, Hasil pengujian secara Parsial menunjukkan Emosi tidak berpengaruh terhadap Sistem Keuangan</p>

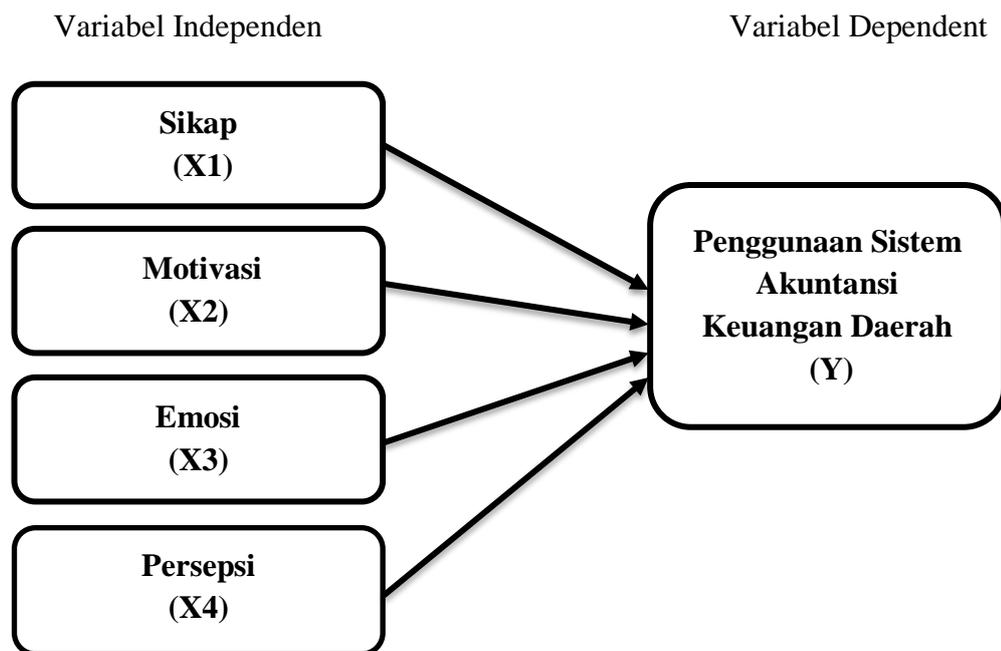
			Akuntansi Daerah.
4.	(Sari, 2020)	Pengaruh Aspek Keperilakuan Terhadap Penerapan Sistem Akuntansi Pada PT Rajawali Nusindo Palembang.	<p>Hasil penelitian ini :</p> <p>Pertama sikap, motivasi, dan emosi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi.</p> <p>Kedua secara parsial sikap berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi.</p> <p>Ketiga secara parsial motivasi berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi. Keempat secara parsial emosi tidak berpengaruh signifikan terhadap sistem akuntansi dikarenakan karyawan pada PT Rajawali Nusindo tidak menunjukkan emosi yang berlebihan dalam bekerja.</p>
5.	(Shofiyah, Diana, dan Mawardi, 2021)	Pengaruh Faktor Keperilakuan Organisasi Terhadap Kegunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah	Secara bersamaan pelatihan, kejelasan tujuan dan dukungan atasan mempengaruhi kegunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Secara parsial

			variabel pelatihan, kejelasan tujuan dan dukungan atasan memiliki pengaruh positif terhadap kegunaan daerah sistem akuntansi keuangan.
--	--	--	--

Sumber : Data diolah penulis, 2021

2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.9



2.10 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018).

2.10.1 Pengaruh Sikap Terhadap Penggunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

Sikap (*attitude*) didefinisikan sebagai suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan (suka atau tidak suka) secara konsisten berkenaan dengan objek tertentu (Gusti dkk, 2019). Sikap seseorang yang semakin baik dalam penggunaan sistem akuntansi menunjukkan bahwa suatu keinginan untuk menggunakan sistem akuntansi tersebut bukanlah hal sebuah paksaan, sehingga *output* dari penggunaan sistem akuntansi tersebut menjadi baik, dan terpercaya. Dari penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan jika sikap seseorang positif atau baik maka penggunaan suatu sistem khususnya dalam penelitian ini sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) tersebut akan berjalan dengan efektif dan efisien. (Siregar,2018)

Berdasarkan penelitian terdahulu (Oktaviani, dkk 2020) hasil pengujian menunjukkan sikap berpengaruh terhadap sistem keuangan akuntansi daerah. Individu yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu obyek psikologis dikatakan menyukai obyek tersebut atau mempunyai sikap yang *favorable* terhadap obyek itu. Sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu obyek psikologis dikatakan mempunyai sikap *unfavorable* terhadap obyek tersebut, sedangkan dalam sikap yang negatif orang cenderung untuk menjauhi atau menghindari obyek tersebut. Dari replikasi tersebut, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti apakah sikap berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H1 : Sikap Berpengaruh Signifikan Terhadap Penggunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

2.10.2 Pengaruh Motivasi Terhadap Penggunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

Motivasi yaitu pemberian dorongan kepada individu dalam bertindak untuk menyebabkan orang tersebut berperilaku secara tertentu yang dapat mengarah pada tujuan tersebut (Sinaga,2013 dalam Ngo,2019). Individu yang tinggi motivasi berprestasinya akan menunjukkan keutamaan yang tinggi kepada situasi yang sederhana, yaitu kemungkinan derajat mencapai keberhasilan dan kegagalan adalah sama. Sebaliknya orang-orang yang rendah motivasi berprestasinya suka kepada situasi yang sangat sukar atau sangat mudah mencapai keberhasilan. Seorang pegawai yang memiliki motivasi bekerja yang tinggi akan senantiasa ingin selalu mengembangkan kinerjanya, sehingga sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) yang menjadi tanggung jawabnya akan coba ia kembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan suatu organisasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Oktaviani, dkk 2020) Hasil pengujian menunjukkan motivasi berpengaruh terhadap sistem keuangan akuntansi daerah. Penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa tingginya kondisi motivasi kerja pegawai berhubungan dengan kecenderungan pencapaian tingkat kinerja pegawai yang cukup tinggi. Pegawai yang memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan berupaya untuk melakukan semaksimal mungkin tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Dari replikasi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H2 : Motivasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Penggunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

2.10.3 Pengaruh Emosi Terhadap Penggunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis (Husna, 2019). Implementasi sebuah sistem

akuntansi keuangan daerah (SAKD) dalam suatu organisasi perangkat daerah (OPD) diharapkan akan menunjang kinerja departemen akuntansi sehingga kinerja akan lebih efektif dan efisien. Kombinasi emosi yang baik dengan sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD) yang handal serta pegawai yang berkualitas akan menghasilkan kinerja yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Ngo,2019) hasil pengujian menunjukkan emosi berpengaruh terhadap Sistem Akuntansi. Dari replikasi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah emosi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H3 : Emosi Berpengaruh Signifikan Terhadap Penggunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

2.10.4 Pengaruh Persepsi Terhadap Penggunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.

Persepsi merupakan proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia disekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana yang perlu diperhatikan, bagaimana mengkategorikan informasi, dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada (Wibowo,2013). Persepsi adalah cara seseorang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia (Probonurtjahjo, dkk 2018).

Hasil Penelitian (Kurniyanti, 2019) bahwa persepsi berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan sistem akuntansi persediaan barang. Dari replikasi tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah persepsi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem akuntansi keuangan daerah. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H4 : Persepsi Berpengaruh Signifikan Terhadap Penggunaan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah.